

## SOSIALISASI PENTINGNYA PEMBELAJARAN ETIKA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDN 024 SAMARINDA UTARA

**Afdal, Renni Mayasari, Andi Steven, Viktor Balan**

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda<sup>1</sup>

STMIK Widya Cipta Dharma<sup>2</sup>

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda<sup>3</sup>

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda<sup>4</sup>

afdalpalaloi@gmail.com<sup>1</sup>,

maya@wicida.ac.id<sup>2</sup>, steven@gmail.com<sup>3</sup>

balan@gmail.com<sup>4</sup>

---

**Abstract:** *Abstract: This service aims to illustrate the importance of learning ethics to shape the polite character of students at SDN 024 North Samarinda. Participants in this socialization are teachers, principals, parents and students themselves. This activity is carried out through discussion and question and answer forums.*

*The results show that it is very important to instill the formation of student character and ethics from an early age, the role of homeroom teachers and parents is also very important in maximizing the formation of student character and ethics. This is supported by the results of discussions and interviews with teachers who revealed that it is necessary to remember that the formation of students' character and ethics cannot develop only at school, but families must also take a role in developing children's character, family is an important factor in forming student character. We view that character and ethics education has a very important influence on student achievement. By channeling the values of character and ethics education in the learning process, students will slowly understand the importance of ethics in life.*

**Keywords :** *Student Character, Ethics Learning, Socialization*

---

**Abstrak:** Pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya pembelajaran etika untuk membentuk karakter sopan santun siswa SDN 024 Samarinda Utara. Peserta pada sosialisasi ini adalah guru, kepala Sekolah, orang tua siswa dan siswa itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan dengan melalui forum diskusi dan tanya jawab.

Hasil menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan etika siswa sangatlah penting ditanamkan sejak dini, peran wali kelas dan orang tua juga sangat berpengaruh penting dalam maksimalisasi pembentukan karakter dan etika siswa. Hal ini didukung dari hasil diskusi dan wawancara bersama guru yang mengungkapkan bahwa perlu diingat pembentukan karakter dan etika siswa tidak dapat berkembang jika hanya di sekolah saja aka tetapi keluarga juga harus mengambil peran mengembangkan karakter anak, keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Kami memandang bahwa pendidikan karakter dan etika sangatlah berpengaruh penting atas prestasi siswa, dengan menyalurkan setiap nilai-nilai pendidikan karakter dan etika dalam proses pembelajaran siswa dengan perlahan akan memahami tentang pentingnya etika dalam kehidupan.

**Kata Kunci :** *Karakter Siswa, Pembelajaran Etika, Sosialisasi*

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran etika sangat dibutuhkan karena saat ini banyak ditemukan kasus dimana siswa sudah berperilaku tidak sopan terhadap orang tuanya sendiri, kepada guru disekolah, kepada orang yang lebih tua, bahkan kepada sesama teman. Di lingkungan sekolah banyak dijumpai siswa yang mempunyai masalah mengenai komunikasi yang tidak beretika dengan orang lain, terutama dengan guru. Dalam kehidupan modern, perilaku siswa cenderung kehilangan sopan santun kepada guru. Berbagai kejadian buruk sering dilaporkan bahwa siswa membentak guru atau menyumpahi guru. Etika adalah ilmu tentang kesusilaan dan sopan santun yang mengatur bagaimana sepatutnya manusia hidup di dalam masyarakat yang melibatkan aturan atau prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar yaitu baik dan buruk atau kewajiban dan tanggung jawab.

Salah satu upaya pembentukan manusia yang terdidik dan memiliki etika juga berkarakter adalah dengan adanya penanaman nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Sikap sosial menjadi hal yang penting bagi seorang anak. Sikap sosial akan berkembang sesuai dengan kondisi seseorang dan terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami di lingkungan

sekitar. Lingkungan tersebut antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, baik menjadi pengaruh positif dan dapat pula menjadi pengaruh negatif. Hal inilah yang memiliki peran dalam pembentukan sikap sosial seseorang (Afdal, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas. Dapat dipahami bahwa Pembelajaran Etika harus benar-benar dimiliki dan diterapkan oleh setiap manusia, sebagai modal utama moralitas pada kehidupan di masyarakat. Etika yang baik, mencerminkan perilaku yang baik, sedangkan etika yang buruk, mencerminkan perilaku kita yang buruk dan menciptakan suatu keluaran yaitu berupa penilaian di masyarakat (Mustoip, 2018).

Menurut Hymes dalam Sukatman (2012) apabila seseorang berbahasa perlu mempertimbangkan hal-hal tertentu, antara latar dan suasana pembicaraan, siapa peserta bicaranya, tujuan pembicaraan yang jelas, urutan, aturan, atau giliran wicara (cara menyela secara benar), topik pembicaraan sesuai, alat atau saluran wicara yang digunakan (telepon, surat, telegram dan sebagainya mempunyai aturan tersendiri), norma atau sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat bahasa yang bersangkutan, dan ragam bahasa yang tepat (resmi, santai, ilmiah, dan sebagainya). Sesungguhnya bahasa akan indah diucapkan

dan manis untuk didengar jika bahasa diucapkan dengan baik dan juga beretika. Bangsa Indonesia sejak lama dikenal sebagai bangsa yang ramah dalam bertutur. Dunia internasional telah mengakui hal itu karena bangsa kita sangat menjunjung tinggi etika, baik dalam berbahasa, bersikap, maupun dalam bertingkah laku. Hal inilah yang patut dilestarikan dan diwariskan kepada para siswa, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan etika diyakini dalam mempengaruhi sikap-tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku seseorang nantinya dipengaruhi kepribadian, dan etika akan mengawal perilakunya. Etika diterapkan idealnya berdasarkan kemunculan kepribadian seseorang. Perihal ini tertanam sejak dini, baik melalui pendidikan orang tua, guru, hingga teman (Mutiani et al., 2021).

Menurut (Mustoip, 2018) Pendidikan karakter di Sekolah Dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk fondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran atas pentingnya nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan pendapat Rohendi bahwa, “Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk mengubah karakter

seseorang.”

Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu nature (bawaan) dan nurture (sosialisasi dan lingkungan). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat yang tidak terpuji bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti Pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak (Gowa, 2018).

Pendidikan begitu penting dalam kehidupan, karena proses pendidikan mampu membentuk kepribadian individu baik di lingkungan formal dan lingkungan non formal. Pendidikan diimplementasikan sejak usia dini agar mampu melahirkan generasi penerus yang lebih baik dan memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemajuan potensi yang berkarakter. Melalui pendidikan, manusia mampu merubah dirinya untuk lebih baik, memiliki dan mengembangkan potensi yang dimiliki, memiliki karakter juga memiliki etika yang baik serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun

kepada orang lain. Sejatinya pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan manusia yang berkualitas (Afdal et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas dan hasil mendidik yang bertujuan pada pembentukan karakter dan etika siswa secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pembelajaran pendidikan karakter bagi peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan adanya Pendidikan yang berkualitas tentunya akan mampu membentuk pola pikir siswa yang lebih baik. Namun, secara menyeluruh pendidikan di negara kita Indonesia belum memiliki fasilitas serta kualitas yang cukup baik apalagi daerah yang berada di pedesaan (Afdal & Alif Tunru et al., 2023).

Target luaran pada pengabdian masyarakat ini adalah hasil dari kegiatan ini dapat dipublikasikan pada jurnal sinta sehingga hasilnya dapat menjadi informasi bagi masyarakat serta menjadi acuan bagi

pembaca yang berkeinginan untuk melakukan pengabdian yang serupa.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di SDN 024 Samarinda Utara tahun 2023 yang beralamat di Jl. Bengkuring, Sempaja Utara, Kota Samarinda. Yang menghadiri kegiatan ini adalah guru, kepala Sekolah, orangtua siswa dan sebahagian dari siswa SDN 024 Samarinda Utara. Kegiatan ini dilakukan dengan menyampaikan di forum oleh pemateri yaitu penulis dan kepala Sekolah. Pada kegiatan ini dilakukan tanya jawab dan diskusi dengan peserta yang hadir. Banyak di antara guru yang memberikan pertanyaan dan masukan terkait etika itu sendiri khususnya dalam penerapannya di Sekolah. Pembelajaran etika yang dimaksud di sini adalah bagaimana mencontohkan perilaku yang baik kepada siswa yang tidak perlu dijelaskan di dalam kelas, namun dicontohkan langsung dalam keseharian siswa. Hal ini bukan lagi diajarkan akan tetapi dicontohkan dan dikerjakan setiap hari.

Selain melakukan pertemuan, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan wali kelas terkait pembelajaran etika ini, Adapun tujuan dari wawancara ini adalah hanya untuk mengetahui konfirmasi dengan wali kelas tentang hal-hal yang mungkin belum sempat disampaikan saat pertemuan dengan kepala Sekolah, orang tua siswa dan siswa itu sendiri. Wawancara Hj Siti

Zubaidah Sy. S.Pd selaku wali kelas IIIA di SDN 024 Samarinda Utara. “ Menurut ibu bagaimana cara membentuk karakter siswa yang tepat untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik? “ Menurut saya cara yang tepat itu adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap pelajaran. Misalnya, saat mengajarkan matematika saya tidak hanya sekadar memberikan rumus dan cara pengerjaan kepada siswa. Tetapi saya juga mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal matematika siswa saya bisa belajar untuk bersabar dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah dengan mengasah logika berpikir. Nah, dengan begitu, nantinya ketika siswa saya menghadapi suatu masalah dalam hidupnya, dia bisa berpikir optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya selama berusaha. Hj Siti Zubaidah Sy. S.Pd selaku wali kelas IIIA di SDN 024 Samarinda Utara. Peneliti bertanya mengenai “ Bagaimana cara ibu memberikan teladan yang baik dan menjadi contoh untuk siswa? “ “Saya sebagai seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Contoh berpakaian dengan sopan, hadir tepat waktu, berperilaku adil dengan semua siswa. Kami ibarat cermin, siswa adalah cerminan dari guru,.

Sehingga terdapat interaksi timbal-balik antara pendidik dan siswa. Sehingga hasil belajar siswa menentukan apakah peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran akan berubah karakternya menjadi lebih baik atau lebih buruk, baik pengetahuan, keterampilan, sikap peserta didik. “

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan diberikannya pembelajaran etika pada jenjang sekolah dasar diharapkan mampu membentuk karakter siswa. Selain itu dengan memberikan pembelajaran etika untuk membentuk karakter juga sikap atau perilaku siswa, juga dapat mengasah kemampuan kognitif dengan pembelajaran misalnya dapat melakukan lebih dari sekedar menghafal dan mengatur informasi; mereka juga dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam konteks yang tidak terduga, meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah (Husnul Hotimah et al., 2023).

Dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa siswa-siswi kelas IIIA SDN 024 Samarinda utara mempunyai karakter sopan santun yang baik. Dapat dilihat dari hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti, siswa-siswi kelas IIIA menunjukkan karakter sopan santun seperti mengucapkan salam kepada guru dan teman, berpakaian yang sopan dan rapi, bertutur kata yang sopan baik kepada guru maupun kepada siswa lain. Hal ini tidak dapat berjalan tanpa dukungan dari wali kelas dan orang tua yang selalu membimbing siswa-siswi kelas IIIA, seperti hasil wawancara yang didapatkan peneliti dari wali kelas IIIA ibu SZ

mengungkapkan bahwa seorang guru tidak hanya harus mengajar dengan sepenuh hati namun juga harus bisa membimbing siswa-siswi agar terbentuk karakter dan etika siswa yang baik. Tidak hanya siswa guru juga harus menunjukkan sikap yang baik agar menjadi teladan bagi siswa, contoh kecilnya berpakaian dengan sopan, hadir tepat waktu, berperilaku adil dengan semua siswa. Keteladanan merupakan unsur paling penting untuk melakukan perubahan perilaku hidup untuk mempersiapkan dan membentuk karakter dan etika siswa. Contoh yang diberikan oleh guru secara langsung lebih berarti dari pada hanya melalui kata-kata tanpa tindakan atau aksi. Dalam kegiatan sehari-hari yang sangat berpengaruh adalah tindakan, tingkah laku dan perkataan. Oleh sebab itu guru harus bisa menunjukkan tindakan yang nyata sehingga bisa menjadi contoh bagi siswa. Sejalan dengan pendapat peneliti sebelumnya (Anandari, D. P, 2022).

Dalam memberikan keteladanan guru harus memperhatikan beberapa hal, antara lain : 1). Sikap dasar, yaitu postur biologis yang akan nampak dalam masalahmasalah penting, seperti keberhasilan, kebenaran hubungan antar manusia, agama dan diri. 2). Bicara dan gaya bicara, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat pikir. 3). Kebiasaan dalam mengajar, yaitu gaya yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. 4). Pakaian,

yaitu perlengkapan pribadi yang penting dalam mengekspresikan kepribadiaannya.

5). Proses berpikir, yaitu cara guru dalam memecahkan dan menyelesaikan permasalahan.

#### DAFTAR RUJUKAN

**Afdal, A. (2022).** *Penerapan Habitiasi Dan Punishment Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Samarinda Tahun 2022.* *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 6897-6902. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3402>

**Afdal, A., Hotimah, H. H., Arifin, N., Nugroho, T. C., & Muhdar, A. (2023).** *ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) KELAS IV C DI SDN 012 SAMARINDA ULU.* *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 170-181. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1510>

**Afdal, A., Tunru, A. A., Luther, D., Hendro, H., Nugroho, T. C., & Muhdar, A. (2023).** *PEMBERIAN PELAJARAN TAMBAHAN UNTUK MENGEJAR KETERTINGGALAN SISWA AKIBAT COVID-19 DI DAERAH PERBATASAN INDONESIA MALAYSIA.* *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 59-65. <https://doi.org/10.31932/jppm.v2i2.2526>

**Afdal, A., Ubang, D., Yani, A., Nugroho, T. C., & Aldi, A. (2023).** *Sosialisasi Pentingnya Melanjutkan Pendidikan bagi Masyarakat Apaokayan Daerah Perbatasan Indonesia dan Malaysia.* *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 1084-1091. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.8068>

**Gowa, K. (2018).** *Program Pembelajaran Fullday School ( Studi Fenomenologi Di Sekolah Alam Insan Kamil.*

**Mustoip, S. (2018).** *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip*

*Muhammad Japar Zulela Ms 2018.*

**Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021).** *Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar.* *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 704–709.